

Volume 28 Number 1, Januari 2023

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Indonesia

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH DI NEGARA ASEANWidya Rizki Eka Putri^{1a}¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia
widya.rizki@feb.unila.ac.id^a**INFO ARTIKEL****Dikumpulkan:** 02 Agustus 2022;**Diterima:** 18 Oktober 2022;**Terbit:** 30 Januari 2023;Volume 28. Number 1,
Januari 2023, pp. 66-75<http://doi.org/10.23960/jak.v28i1.615>**Corresponding author :**

Widya Rizki Eka Putri

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145 Indonesia**Email:** widya.rizki@feb.unila.ac.id**ABSTRACT**

The development of the Islamic finance industry has made Southeast Asia as an important part of global Islamic finance. The Covid pandemic has had a major impact on the world banking sector, including Islamic banking in ASEAN countries. Various efforts have been made by the government for economic stability, one of which is through the establishment of policies. The different policies stipulated in each country will also have a different impact, so it is necessary to test the effectiveness of government policies on Covid countermeasures in the banking sector, especially Islamic banking. This study aims to provide empirical evidence of differences in the financial performance of Islamic banking in ASEAN countries during the covid pandemic. The measurement of bank performance in this study was carried out by assessing the soundness of the bank through five aspects of CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings and, Liquidity). These five aspects are then measured using a ratio approach that represents the criteria for the soundness of the Bank, namely: CAR, ROA, NPL, BOPO and LDR. The results of the study show that there are significant differences in the CAR and BOPO ratios. This shows that the government's policy of ASEAN countries by granting authority to the Central Bank to lower interest rates and purchase government bonds has proven to fill the requirement of capital adequacy ratio during the pandemic. The credit restructuring policy implemented by the government documented as a caused of decreasing in the Bank's income which resulted in an increase of the BOPO ratio during the pandemic. While there is no significant difference in the ratios of ROA, NPL and LDR, this shows that the difficulty of generating profits from assets owned, increasing non-performing loans, and withdrawing funds by third parties due to needs during the Covid-19 pandemic are relatively similar to those experienced by Islamic banks of ASEAN countries.

Keywords: Performance of Islamic Banks, Economic Impact of Covid-19**ABSTRAK**

Perkembangan industri keuangan syariah telah menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dari keuangan syariah global. Pandemi Covid berdampak besar pada sektor perbankan dunia, termasuk perbankan syariah di negara-negara ASEAN. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk stabilitas ekonomi, salah satunya melalui penetapan kebijakan. Perbedaan kebijakan yang ditetapkan di setiap negara juga akan memberikan dampak yang berbeda, sehingga perlu dilakukan uji efektivitas kebijakan pemerintah dalam penanggulangan Covid di sektor perbankan, khususnya perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah di negara-negara ASEAN selama pandemi covid. Pengukuran kinerja bank dalam penelitian ini dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan bank melalui lima aspek CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan, Liquidity). Kelima aspek tersebut kemudian diukur dengan menggunakan pendekatan rasio yang mewakili kriteria tingkat kesehatan Bank yaitu: CAR, ROA, NPL, BOPO dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR dan BOPO. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah negara-negara ASEAN dengan memberikan kewenangan kepada Bank Sentral untuk menurunkan suku bunga dan membeli obligasi pemerintah terbukti memenuhi ketentuan rasio kecukupan modal di masa pandemi. Kebijakan restrukturisasi kredit yang dilakukan pemerintah didokumentasikan sebagai penyebab penurunan pendapatan Bank yang berdampak pada peningkatan rasio BOPO di masa pandemi. Sementara tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA, NPL dan LDR, hal ini menunjukkan bahwa sulitnya menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, meningkatnya kredit bermasalah, dan penarikan dana oleh pihak ketiga karena kebutuhan di masa pandemi Covid-19 adalah relatif sama dengan yang dialami oleh bank syariah negara-negara ASEAN.

Kata Kunci : Kinerja Bank Syariah, Dampak Ekonomi Covid-19

A. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang melanda dunia memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global, tidak terkecuali industri jasa keuangan. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran virus memberikan dampak terhadap perekonomian secara keseluruhan. Meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi target laba terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya, pemangkasan dan relokasi anggaran dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan usaha. Hal ini berdampak pada meningkatnya persentase kredit macet pada perbankan sehingga berpengaruh terhadap kinerja Bank secara keseluruhan. Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertugas menyeimbangkan, mengatur, dan mengkoordinasikan berbagai sektor perekonomian. Perkembangan industri keuangan syariah yang pesat dan stabil menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dalam keuangan Islam global. Negara - negara di ASEAN memiliki variasi yang beragam dalam pengembangan perbankan Syariah. Malaysia merupakan Negara yang paling cepat dalam pengembangan perbankan syariah diantara negara-negara di ASEAN (Ghozali 2019).

Perkembangan perbankan dan sistem keuangan syariah di negara-negara ASEAN berbeda. Malaysia adalah negara mayoritas Muslim dan negara dengan pertumbuhan tercepat di industri. Secara historis, Malaysia mulai mengembangkan konsep keuangan Islam melalui pembentukan tabung Malaysia pada tahun 1963. Adanya Islamic Banking Act (IBA 1983) menjadi dasar berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad pada tahun 1983. Kemudian sistem perbankan syariah berkembang pesat dengan meredanya kebijakan sektor keuangan syariah (mengundang pihak asing untuk membuka Bank syariah di Malaysia).

Indonesia juga merupakan salah satu negara ASEAN yang giat mengembangkan perbankan dan sistem keuangan syariah. Pada tahun 1991, Bank syariah pertama kali didirikan di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Dibandingkan dengan Malaysia yang mengadopsi pendekatan *state driven*, industri perbankan syariah di Indonesia lebih banyak digerakkan oleh masyarakat (*market driven*). Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, industri perbankan syariah Indonesia mengalami momentum pertumbuhan yang semakin cepat. Sampai saat ini, terdapat 14 Bank Syariah di Indonesia.

Selain dua negara ASEAN tersebut, Brunei Darussalam juga mengembangkan industri perbankan syariah. Negara ini adalah negara muslim dan sangat aktif dalam mengembangkan keuangan syariah. Bank syariah pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB). Bank TAIB pada awalnya merupakan group *mutual fund* yang fungsi utamanya yaitu mengorganisasi dana haji bagi masyarakat yang ingin menunaikan haji serta berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam milik pemerintah Brunei Darussalam.

Tidak hanya negara dengan mayoritas penduduk muslim, negara minoritas muslim di ASEAN juga memiliki ambisi untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Minoritas adalah bagian dari populasi, memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dan sering diperlakukan berbeda, misalnya karakteristik yang berbeda seperti warna kulit, bahasa, dan agama. Singapura adalah salah satu negara minoritas muslim, di mana hanya sekitar 15% penduduk Singapura yang beragama Islam dan juga memiliki ambisi untuk mengembangkan keuangan Islam. Negara tersebut bahkan mengklaim sebagai pusat keuangan Islam di Asia dan dunia. Reputasi Singapura sebagai pusat keuangan dunia tidak diragukan lagi. Pada tahun 2007, Singapura mendirikan Bank Islam pertama yang beroperasi penuh, yaitu Bank Islam Asia (*Islamic Bank of Asia*). Bank syariah ini merupakan *joint venture* antara Bank DBS dengan investor swasta di Timur Tengah. Lembaga keuangan syariah lainnya yang telah membuka kantor di Singapura antara lain; Arcapita, Bahrain Al-Salam Bank, AEP Investment Management dan beberapa Bank syariah lainnya. Selain Singapura, Filipina dan Thailand juga merupakan negara ASEAN dengan minoritas muslim yang mengembangkan sistem perbankan dan keuangan syariah. Kedua negara tersebut sudah memiliki Bank syariah yang secara khusus ingin melayani penduduk muslim di negaranya masing-masing. Sistem regulasi Filipina dan Thailand mengakomodasi keberadaan perbankan syariah dengan mengeluarkan undang-undang tentang perbankan Islam di yurisdiksi pada negaranya.

Menurut *Islamic Finance Country Index* (2019), bahwa Bank syariah di ASEAN menduduki peringkat 10 besar dengan skor terbesar di dunia, hanya Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia dan di ASEAN dengan skor 81,93. Malaysia menempati peringkat kedua dunia maupun ASEAN dengan skor 81,05. Kemudian, Brunei Darussalam menempati peringkat ketiga ASEAN dengan skor 49,99, dan Brunei Darussalam menempati peringkat keenam setelah Sudan secara global. Sedangkan Singapura, Thailand, dan Filipina berada di bawah peringkat 10.

Bank Syariah merupakan salah satu sector yang terdampak covid, berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk mempertahankan keberlangsungan perekonomian negara. Berdasarkan data yang dihimpun dari *International Monetary Fund* (IMF) beberapa kebijakan yang diambil oleh Negara – Negara di Asia Tenggara untuk meminimalisir dampak Covid-19 di bidang perekonomian adalah sebagai berikut: Di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 tentang Relaksasi Kredit/Pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Regulasi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan perbankan, karena kebijakan tersebut mempunyai dampak terhadap kinerja perbankan (Albanjari & Kurniawan, 2020; Disemadi & Shaleh, 2020; Wahyudi et al., 2019). Selain itu, diterbitkan peraturan presiden (Perpres) yang menambah kewenangan Bank Indonesia (BI) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah pandemik *Covid-19* dengan membolehkan bantuan likuiditas BI kepada perbankan, sehingga BI bisa membeli obligasi pemerintah di pasar primer sebagai cara terakhir (*last resort*), dan membiayai Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Di Malaysia, kebijakan yang dilakukan Bank Negara Malaysia (BNM) : (i) memangkas *Overnight Policy Rate* (OPR) sebesar 25 *basis points* menjadi 2,5 persen, karena adanya disrupsi pasar, volatilitas pasar keuangan, dan kondisi keuangan yang makin sulit akibat Covid-19; pada 5 Mei, BNM kembali menurunkan OPR menjadi 2 persen karena melemahnya perekonomian global dan tekanan inflasi, (ii) BNM memangkas rasio *Statutory Reserve Requirement* (SRR) BNM juga meningkatkan fasilitas pembiayaan 0,9 persen dari PDB. Selain itu, otoritas moneter mengumumkan kebijakan untuk membantu pendanaan usaha oleh Bank swasta atau BUMN senilai 0,4 persen dari PDB, (iii) *Securities Commission Malaysia* (SC) dan Bursa Malaysia menghentikan *short-selling* sampai 30 April; pada 28 April, suspensi itu diperpanjang hingga 30 Juni.

Di Brunei, Otoritas Moneter Brunei Darussalam (AMBD) bersama Kementerian Keuangan dan Perekonomian (MOFE) mengumumkan insentif keuangan tambahan berupa : i) memperluas penerapan penundaan pembayaran cicilan pokok pinjaman ke semua sektor, (ii) membolehkan restrukturisasi utang atau penundaan cicilan pokok utang perorangan dan kredit (iii) penundaan pembayaran cicilan pokok kredit properti, (iv) memberikan konversi neraca kartu kredit untuk pinjaman yang tidak melebihi tiga tahun bagi perorangan terdampak khusus di sektor swasta, termasuk wiraswasta, dan (v) menghapus semua pungutan dan biaya Bank terkait fasilitas-fasilitas tersebut (kecuali biaya pihak ketiga).

Monetary Authority of Singapore (MAS) memberi dukungan pada Bank dan perusahaan asuransi di Singapura yang memberi keringanan pada nasabah selama wabah Covid-19. MAS dan industri keuangan Singapura mengumumkan paket kebijakan untuk membantu perorangan dan UMKM yang mengalami kesulitan arus kas. Paket ini terbagi dalam tiga komponen: (i) membantu perorangan melunasi pinjaman dan premi asuransi; (ii) mendukung UMKM dengan akses kredit perbankan dan perlindungan asuransi; dan (iii) memastikan pendanaan pasar antar-Bank tetap likuid dan berfungsi dengan baik.

Merespon wabah *Covid-19*, kabinet Thailand menyetujui langkah-langkah untuk menjaga stabilitas keuangan seperti: (i) pembentukan *Corporate Bond Stabilization Fund* (BSF) bagi *Bank of Thailand* (BOT) untuk menjembatani pendanaan senilai THB 400 miliar bagi perusahaan-perusahaan papan atas dengan obligasi yang jatuh tempo 2020-2021, dengan bunga yang lebih tinggi dari tingkat penalti pasar; (ii) BOT membeli kelebihan obligasi pemerintah senilai THB 100 miliar Maret lalu untuk memastikan pasar obligasi pemerintah tetap berfungsi normal; (iii) obligasi yang diterbitkan BOT dikurangi atau dibatalkan; dan (iv) dibentuk fasilitas khusus untuk menjamin likuiditas reksa dana melalui perbankan.

Kinerja dan kesehatan Bank merupakan bagian penting dari sebuah Bank karena dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu Bank dan pembandingan terhadap Bank lain. Berbagai teknik analisis seperti teknik analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk melengkapi analisis perhitungan kinerja keuangan Bank. Analisis rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity*) merupakan alat ukur kinerja Bank yang dibuat oleh Bank Indonesia, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank dari semua aspek yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan Bank dengan mengevaluasi faktor-faktor yang ada (Kasmir, 2018).

Belum banyak penelitian yang mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah di masa pandemi ini. Berbagai kebijakan yang berbeda yang diambil pemerintah di berbagai Negara ASEAN berdampak pada kinerja keuangan perbankan di masing - masing Negara (Sugiri dan Susilowati 2021). Penelitian ini mencoba untuk mengkaji kinerja perbankan syariah pada masa pandemi *covid-19* guna mendapatkan bukti empiris ketahanan kinerja Bank syariah di Negara ASEAN di masa pandemi

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Fundamental

Menurut Brigham (2014) teori fundamental merupakan teori yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teori ini didasarkan pada keadaan atau kondisi ekonomi, politik, dan keamanan secara global. Teori ini berfokus pada rasio keuangan serta peristiwa-peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagian ahli berpendapat bahwa teori fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Pada intinya, tujuan teori fundamental adalah membandingkan kinerja keuangan sebuah perusahaan terhadap:

1. Kinerja perusahaan pesaing dalam satu sektor industri.
2. Kinerja keuangan masa lalu perusahaan itu sendiri.

Teori *Stewardship*

Teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer (Bank) tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori *stewardship* didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada prinsipalnya (Usamah, 2010). Pemaparan diatas secara implisit menyatakan bahwa para manajer (Bank) akan bertindak sesuai kepentingan pemilik dana (nasabah) dari pada memenuhi kepentingan mereka sendiri.

Kinerja Keuangan Perbankan

Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPPM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- 2) komposisi permodalan;
- 3) *trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- 4) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
- 5) kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- 6) rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- 7) akses kepada sumber permodalan; dan
- 8) kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
- 2) debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
- 3) perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
- 4) tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- 5) kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
- 6) sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
- 7) dokumentasi aktiva produktif; dan
- 8) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) manajemen umum;
- 2) penerapan sistem manajemen risiko; dan
- 3) kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) *return on assets* (ROA);
- 2) *return on equity* (ROE);
- 3) *net interest margin* (NIM);
- 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
- 5) perkembangan laba operasional;
- 6) komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
- 7) penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
- 8) prospek laba operasional.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
- 2) *1-month maturity mismatch ratio*;
- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR);
- 4) proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang;
- 5) ketergantungan pada dana antar Bank dan deposito inti;
- 6) kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*);
- 7) kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- 8) stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Pengukuran kinerja perbankan melalui CAMEL dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasio:

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2018), CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai dengan ketentuan pemerintah. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

b. Non-Performing Loan (NPL)

Menurut Kasmir (2018), kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja Bank dan menyebabkan Bank tidak efisien.

c. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Hasibuan (2017), BOPO adalah rasio biaya operasional yang sering disebut rasio efisiensi yang dirumuskan sebagai perbandingan atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank sehingga memungkinkan kondisi bermasalah Bank semakin kecil. BOPO dihitung berdasarkan jumlah total biaya dan total beban operasional lainnya. Tetapi apabila BOPO suatu Bank tinggi maka menunjukkan bahwa Bank tersebut tidak beroperasi secara efisien dan kondisi bermasalah Bank semakin besar.

d. Return on Assets (ROA)

Menurut Fahmi (2015), *Return on Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Semakin tinggi ROA berarti rasio profitabilitas Bank semakin baik dari segi penggunaan aset.

e. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2018) *Loan to Deposit ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Pengembangan Hipotesis

Modal dapat dinilai atau diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal perbankan dinilai cukup rentan tergerus pada masa pandemi *Covid-19* saat ini akibat meningkatnya risiko kredit bermasalah yang diproyeksi membengkak seiring dengan menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Sejalan dengan *stewardship theory*, pada masa ini manajer akan berusaha mempertahankan kecukupan modal untuk kelangsungan hidup perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusannya manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* bukan kepentingan pribadinya.

Penelitian terdahulu yang menguji CAR pada negara ASEAN seperti yang dilakukan oleh Karini *et al* (2018) menunjukkan bahwa indikator CAR perbankan syariah di empat negara ASEAN berbeda secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Indonesia dan Brunei Darussalam. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Wibowo (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan syariah di negara ASEAN, hal serupa juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kinerja keuangan perbankan di Indonesia, Thailand, dan Filipina.

Hasil penelitian terdahulu yang beragam terhadap pengujian rasio CAR diberbagai negara ASEAN disebabkan adanya perbedaan kebijakan ekonomi pada masing – masing negara. Pada masa pandemi *Covid-19*, seluruh sector ekonomi negara anggota ASEAN terkena dampaknya. Sehingga masing – masing pemerintah negara menetapkan kebijakan untuk kelangsungan perekonomian negaranya terutama sektor perbankan. Adanya perbedaan kebijakan di masing – masing negara, tekanan ekonomi akibat pandemic, akan memberikan dampak yang juga berbeda, sehingga akan menyebabkan perbedaan rasio CAR ada masing – masing Negara. Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan indikator Capital pada perbankan syariah di Negara ASEAN.

Pendapatan bunga yang diperoleh Bank melalui penyaluran kredit di masa pandemi mengalami penurunan yang signifikan. Melambatnya pertumbuhan kredit sebagai dampak dari penurunan permintaan kredit di tengah kondisi pandemi *Covid-19* yang belum pulih menyebabkan penurunan pendapatan Bank melalui kredit. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan Bank dalam menghasilkan laba yang tercermin pada rasio *Return on Assets* (ROA). Pada kondisi ini manajer Bank akan berupaya untuk mempertahankan ROA guna mendapatkan kepercayaan investor atas kemampuan Bank dalam bertahan di masa pandemi dan kemampuan Bank dalam menghasilkan laba. Dampak kebijakan relaksasi kredit diberbagai Negara ASEAN juga turut mengakibatkan menurunnya persentase pendapatan Bank pada masing – masing Negara sehingga keberlangsungan usaha Bank menjadi perhatian bagi *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *asset quality* antara perbankan syariah Indonesia dengan negara ASEAN lainnya, hal ini juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2018) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *asset quality* antara kinerja keuangan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Dharma (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *asset quality* antara kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Bank Indonesia berupaya untuk mempertahankan minat kredit pada masyarakat dan membantu Bank dalam mempertahankan kinerja pada masa pandemic dengan menurunkan tingkat suku bunga. sedangkan Malaysia meningkatkan persentase jumlah pendaanaan yang dapat diberikan guna mempertahankan roda perekonomian negaranya, Brunei Darussalam menetapkan kebijakan penundaan terhadap pembayaran cicilan kredit, sedangkan Singapura berkomitmen untuk meningkatkan jumlah pendanaan bagi UMKM. kebijakan yang beragam yang bersifat stimulus maupun preventif pada masing-masing negara ASEAN akan berdampak pada perbedaan kemampuan Bank di Negara ASEAN dalam menghasilkan laba. Sehingga

hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan indikator Asset Quality pada perbankan syariah di Negara ASEAN.

Tingkat kesehatan Bank dari aspek manajemen dapat diukur secara kuantitatif melalui penghitungan *Non-Performing Loan (NPL)*. NPL mencerminkan proporsi kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Dampak ekonomi dari pandemi *Covid-19* menurunkan kemampuan pengembalian oleh debitur sehingga meningkatkan nilai kredit macet pada perbankan di Negara - negara ASEAN. Pada situasi ini manajer Bank akan meningkatkan dana cadangan penyisihan piutang sebagai upaya mengurangi *exposure* dari kredit bermasalah. Kemampuan manajemen dalam mengelola kredit selama pandemi *Covid-19* sangat menentukan keberlangsungan Bank karena akan berdampak pada modal Bank dan penyaluran kredit periode berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) dan Majid *et al* (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *management* pada kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang mempunyai unit usaha syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2018) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *management* pada perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

Pemerintah negara – negara ASEAN menetapkan beberapa kebijakan terkait peningkatan risiko gagal bayar atas kredit yang disalurkan di masa pandemi. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan restrukturisasi kredit bahkan Brunei Darussalam menetapkan kebijakan penghapusan pemungutan biaya atas fasilitas kredit, sedangkan Singapura memberikan perlindungan asuransi atas kredit UMKM. perbedaan kebijakan pada setiap negara ASEAN dalam menangani risiko kredit macet akan berdampak pada perbedaan NPL pada masing – masing negara, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan indikator Management pada perbankan syariah di Negara ASEAN

Bank yang sehat dan kinerjanya baik akan dilihat dari kemampuannya mengelola biaya operasional dan kemampuannya menghasilkan laba. Hal ini ditunjukkan dari rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) suatu Bank. Pada masa pandemi covid, Bank mengalami penurunan pendapatan akibat meningkatnya gagal bayar kredit, dan menurunnya potensi kredit yang dapat disalurkan. Selama masa pandemi *Covid-19* terjadi peningkatan rasio BOPO yang diakibatkan restrukturisasi kredit untuk menyelamatkan usaha kecil dan menengah sehingga mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada rasio BOPO. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *earning* antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan Thailand dan Filipina. Penelitian Wibowo (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Indonesia dan Thailand, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Indonesia dan Brunei Darussalam. Karini *et al* (2018) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap indikator earnings antara perbankan syariah Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand.

Perbedaan kebijakan yang ditetapkan oleh masing – masing negara ASEAN dalam mengatasi kredit bermasalah, akan menyebabkan perbedaan pada rasio *Non-Performing Loan* setiap negara ASEAN. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Terdapat perbedaan yang signifikan indikator Earnings pada perbankan syariah di Negara ASEAN

Tingginya kebutuhan masyarakat pada masa pandemic *covid* berdampak pada perubahan perilaku nasabah Bank. Menurunnya jumlah kredit akibat penurunan tingkat ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap penurunan potensi pendapatan Bank. Hal ini dapat dilihat dari rasio kesehatan Bank yang direfleksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurunnya LDR pada masa pandemic mencerminkan penurunan kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pandemi *covid-19* yang terjadi saat ini meningkatkan resiko pembiayaan di seluruh dunia termasuk Negara – Negara ASEAN. Berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah maupun perusahaan, meningkatkan resiko gagal bayar oleh debitur akibat melambatnya perekonomian dan menurunnya kemampuan perekonomian masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator rasio LDR antara kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia, Brunei Darussalam, dan Filipina. Sedangkan penelitian Lengga *et al* (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap indikator likuiditas. Berbagai kebijakan pemerintah negara – negara ASEAN dalam memberikan stimulus terhadap kredit Perbankan akan berdampak pada perbedaan LDR setiap negara. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan indikator Liquidity pada perbankan syariah di Negara ASEAN.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek masing – masing Negara ASEAN. Sampel penelitian ini adalah Bank Syariah Negara ASEAN yang mempublikasikan Laporan Keuangan tahun 2020, Dari populasi yang ada diperoleh data 12 perbankan Syariah Indonesia, 12 Perbankan Syariah Malaysia, 1 perbankan syariah Singapura, 1 perbankan syariah Brunei Darussalam. Sehingga diperoleh data 26 Bank Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Negara – Negara ASEAN.

Operasional Variabel

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (Kasmir,2018). Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman bank juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini rasio CAR diukur sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset menunjukkan optimalisasi penggunaan asset perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga menunjukkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas pengelolaan asset. Kasmir (2018) merumuskan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata total aset}}$$

Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan Bank (Kasmir,2018). Rasio ini menunjukkan seberapa besar risiko kredit yang akan berakibat pada perputaran dana pada perbankan. Dalam penelitian ini NPL diukur sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan Bank dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Menurut Kasmir (2018) BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Loan to Deposit Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kasmir (2018) merumuskan LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA dengan tingkat signifikansi α 5%

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Descriptive Statistic

Pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan proksi rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR pada perbankan Syariah Negara –negara ASEAN yang digambarkan dalam nilai rata – rata setiap variabel dari masing – masing Negara sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistic

| Negara | CAR | ROA | NPL | BOPO | LDR |
|-------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Indonesia | 2,2325 | ,9867 | 1,9650 | 9,5133 | 3,0783 |
| Malaysia | 2,0458 | ,9933 | 1,7933 | 7,8467 | 3,0467 |
| Singapura | 1,9300 | ,8700 | 1,2600 | 7,1200 | 2,9900 |
| Brunei Darussalam | 2,1100 | 1,1800 | ,7900 | 7,5500 | 3,2300 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada masa pandemi covid-19 rasio CAR perbankan Syariah Indonesia tertinggi dibandingkan tiga Negara ASEAN lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan Syariah Indonesia dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko pada masa pandemi adalah paling tinggi di ASEAN. Upaya pemerintah Indonesia dalam memberikan bantuan likuiditas kepada perbankan untuk menjaga kestabilan modal Bank terbukti dapat mempertahankan kinerja Bank Syariah di Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya. Nilai ROA tertinggi ada pada perbankan Syariah Malaysia, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan asset perbankan Syariah Malaysia dalam menghasilkan laba pada masa pandemi paling tinggi di ASEAN. Kebijakan pemerintah Malaysia dalam meningkatkan persentase bantuan terhadap pendanaan oleh Bank swasta terbukti dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Malaysia menjadi yang tertinggi dibandingkan negara ASEAN lain. Sedangkan Rasio NPL dan BOPO tertinggi ada pada perbankan Syariah Indonesia, menurunnya kemampuan bayar debitur yang disebabkan oleh pandemi covid-19 meningkatkan angka kredit bermasalah di Indonesia, hal ini juga berdampak pada meningkatnya Biaya Operasional akibat adanya restrukturisasi kredit yang massif dilakukan sehingga berakibat pada menurunnya pendapatan operasional yang diperoleh dari bagi hasil atas dana yang disalurkan. Untuk rasio LDR tertinggi berada pada Negara Brunei Darussalam, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan Syariah Brunei Darussalam dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga paling tinggi di ASEAN. Kebijakan pemerintah Brunei Darussalam untuk menghapus biaya dan pungutan atas kredit terbukti dapat mempertahankan rasio LDR pada masa pandemi dibandingkan negara ASEAN lainnya.

Hypothesis Result

Berdasarkan hasil uji ANOVA terhadap 26 sampel perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji ANOVA

| Ratio | Sig |
|--------------|------------|
| CAR | ,038 |
| ROA | ,983 |
| NPL | ,384 |
| BOPO | ,000 |
| LDR | ,785 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio CAR dan BOPO pada perbankan Syariah di Negara – Negara ASEAN. Untuk memitigasi dampak covid-19 di bidang ekonomi khususnya perbankan, pemerintah Negara – Negara ASEAN menetapkan kebijakan berupa pemberian kewenangan kepada Bank Sentral untuk menurunkan suku bunga dan membeli surat berharga/obligasi pemerintah. Adanya kebijakan ini terbukti mampu untuk menambah modal perbankan sehingga dapat menjamin aktiva tertimbang menurut risiko pada saat pandemi covid-19 terjadi. Kebijakan restrukturisasi kredit yang diambil oleh pemerintah Negara –negara ASEAN berdampak pada menurunnya pendapatan operasional perbankan sehingga meningkatkan rasio BOPO pada perbankan Syariah Negara ASEAN.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan Syariah dalam mengelola asset dalam menghasilkan laba pada masa pandemi covid-19 relatif sama. Penurunan laba yang dialami akibat berkurangnya penerimaan yang berasal dari dana bagi hasil atas pinjaman akibat melemahnya perekonomian masyarakat selama pandemi. Turunnya minat kredit masyarakat di masa pandemi menyebabkan penurunan pada pendapatan Bank, dan hal ini terjadi secara merata pada negara – negara ASEAN.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19, peningkatan angka kredit bermasalah yang dialami perbankan Syariah Negara – Negara ASEAN relatif sama. Menurunnya perekonomian masyarakat berakibat pada bertambahnya risiko gagal bayar atas pinjaman, sehingga mengakibatkan bertambahnya nilai kredit bermasalah pada perbankan. Peningkatan risiko gagal bayar atas kredit yang disalurkan menyebabkan peningkatan jumlah dana cadangan yang harus dipersiapkan oleh Bank sebagai upaya mengurangi dampak *exposure* kredit macet. Situasi yang relatif sama dialami pada Bank Syariah negara – negara ASEAN.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya pada masa pandemi covid-19 di ASEAN relatif sama. Peningkatan rasio LDR pada masa

pandemi covid-19 bukan disebabkan oleh bertambahnya nilai kredit yang dapat disalurkan Bank, melainkan karena adanya penarikan dana oleh pihak ketiga akibat kebutuhan selama pandemi. Tingginya kebutuhan masyarakat pada saat pandemi, menyebabkan penarikan dana investasi baik berupa tabungan maupun deposito untuk memenuhi kebutuhan selama masa pandemic sehingga hal ini berdampak pada menurunnya jumlah dana dari pihak ketiga yang ada di Bank.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris perbedaan kinerja keuangan perbankan Syariah Negara – Negara ASEAN pada masa pandemi covid-19. Hasil pengujian atas pengukuran kinerja perbankan Syariah yang diprosikan dengan rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR dan BOPO. Kebijakan pemerintah Negara –negara ASEAN dengan pemberian kewenangan pada Bank Sentral untuk menurunkan suku Bunga dan membeli obligasi pemerintah terbukti dapat memenuhi rasio kecukupan modal perbankan pada masa pandemi. Kebijakan restrukturisasi kredit yang diterapkan pemerintah terbukti menyebabkan penurunan pendapatan Bank yang mengakibatkan meningkatnya rasio BOPO pada masa pandemi. Sedangkan rasio ROA, NPL dan LDR tidak terdapat perbedaan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa kesulitan menghasilkan laba dari asset yang dimiliki, peningkatan kredit bermasalah, serta penarikan dana oleh pihak ketiga akibat kebutuhan pada masa pandemi Covid-19 relatif sama dialami oleh perbankan Syariah Negara ASEAN.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR dan BOPO, sedangkan ROA, NPL dan LDR tidak terdapat perbedaan signifikan, maka disarankan untuk perusahaan agar lebih memperhatikan kegiatan perekonomian agar perusahaan dapat bertahan di situasi pandemi dan mencari solusi agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

REFERENSI

- Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Mohammad. 2019. "Studi Empiris Tentang Perkembangan Sistem Ekonomi Syariah Di Timur Tengah." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, no. 2: 70–85.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2017, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jahja, Adi Susilo dan Muhammad Iqbal. 2012. Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Epistemé*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Karini, Adyagunita dan Diah Fillianti. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 5 No. 10, Oktober 2018: 831-843.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan B*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Majid, M. Shabri Abd., Said Musnadi, dan Indra Yadi Putra. 2014. *A Comparative Analysis of the Quality Islamic and Conventional Bank's Asset Management in Indonesia*. *Gadjah Mada International Journal of Business* Vol. 16, No. 2: 185-200.
- Putri, Eskasari dan Arief Budhi Dharma. 2016. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1 (2), 2016, hal 98-107.
- Rofiatun, Nurul Fatimah. 2013. Analisis Kinerja Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Metode CAMEL. *Artikel Ilmiah*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Solikah, Hanina Maya, Ronny Malavia Mardani, dan Budi Wahono. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Warta Ekonomi*, Vol. 7, No. 17, Februari 2017, hal 20-32.
- Sugiri, Slamet, and Retno Yuni Nur Susilowati. 2021. "Kualitas Informasi Akuntansi Sektor Industri Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19: Studi Negara-Negara Asean." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 26, no. 2: 158–65.
- Wahyuni, Anggun. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN. *Jurnal Nominal*, Vol. V, Nomor 2.
- Wibowo, Susanto. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand). *Journal of Research in Economics and Management*, Vol. 15, hal. 136-153.
- _____. 2014. Perbandingan Indikator Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Filipina, Brunei Darussalam). *3rd Economics & Business Research Festival*.
- Widyawati, Wiwik. 2018. Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode CAMELS di ASEAN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 6, No. 4, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.